



organ fisik yang terdapat di dalam dada manusia yang disebut jantung. Kaum sufi memberi makna *al qalbu* sebagai substansi yang bukan materi ia merujuk pada aspek ruhani, substansi halus, anasir yang berfungsi untuk mengenal segala sesuatu serta memiliki kemampuan untuk merefleksikan sesuatu sebagaimana cermin yang memantulkan gambar-gambar.

Kemampuan *qalbu* dalam merefleksikan suatu hakikat tergantung pada sifat *qalbu*, sesuai pengaruh indrawi, syahwat, kemaksiatan, dan cinta. Sepanjang hati itu bersih dari kendala yang dapat menutupinya maka hati dapat menangkap hakikat yang ada bahkan di *qalbu*, makrifat terjadi. Menurut At-Tirmidzi, *qalbu* (hati) adalah pusat dari semua perasaan, pengenalan, dan emosi di dalam diri manusia semua perasaan, pengenalan, dan emosi manusia akan kembali ke *qalbu* (hati), dan dari *qalbu*(hati) dikirim kembali keseluruh tubuh *qalbu*(hati) bersifat otomatis, dapat menyerap segala bentuk emosi yang ada. Jika terbetik di dalamnya suatu aliran perasaan, secara langsung akan dipancarkan keseluruh tubuh. Dengan pandangan At Tirmidzi ini, *qalbu* (hati) dapat diibaratkan seperti istana. Jika yang memerintah istana adalah raja yang baik (ruh) maka akan baiklah semua perilaku si pemilik hati. Sebaliknya, jika yang berkuasa diistana adalah raja jahat (nafsu) maka akan rusaklah semua perilaku sipemilik hati.

Imam Al Ghazali mengungkapkan makna Qalbu dalam sebuah gambaran metaforik sebagai sumur yang digali di tanah. Sumur itu dapat diisi lewat saluran pipa dari sungai atau saluran irigasi. Tidak jarang dalam mengisi sumur dilakukan penggalian lebih dalam sampai didapati sumber air di dalam





sampai menghunus pedang dan mengeluarkan ancaman “Siapa yang mengatakan Muhammad SAW. telah wafat, dia akan berhadapan dengan pedangku”, Abu Bakar r.a yang menyaksikan peristiwa yang mengguncangkan itu dengan *al-Rukyat* yang menyatu dengan ilmu, segera menyadarkan semua dengan ucapan penegak Tauhid yang legendaris, “Siapa yang menyembah Muhammad SAW., maka Muhammad SAW. sekarang telah wafat. Akan tetapi siapa yang menyembah Allah Swt, sungguh dia Maha Hidup dan kekal selamanya.

Pernyataan-pernyataan Abu Bakar yang didasari oleh penyaksian *ar-Rukyat (Al Fuad)* yang menyatu dengan ilmu (*Al Qalbu*) itu, tentu berbeda dengan keadaannya sewaktu berada di dalam gua di bukit Tsur bersama Rasulullah SAW. dalam kejaran orang-orang Quraisy. Saat itu, Abu Bakar r.a. merasa ketakutan hingga tubuhnya menggigil saat melihat orang-orang Quraisy mendekati tempat persembunyiannya. Hal itu terjadi karena Abu Bakar r.a melihat orang-orang Quraisy dengan penglihatan ilmu (*Al Qalbu*).

Menurut para sufi, saat itulah Rasulullah SAW. ‘membuka’ penglihatan *Al Fuad(rukyat)* Abu Bakar r.a untuk menangkap kebenaran hakiki dari sabda Tuhan “*innallaha ma’ana*” (sejatinya Allah bersama kita), yang dijadikan dasar bagi praktik baiat sebagian tarikat yang dinisbahkan kepada Abu Bakar r.a. oleh karena sudah mengetahui Abu Bakar r.a termasuk sahabat yang sudah terbuka penglihatan mata hati (*ar-Rukyat*), yaitu mata hati *Al Fuad* yang lebih dalam dari mata hati *Al Qalbu* maka menurut para sufi,

Rasulullah SAW. menganugerahi Abu Bakar r.a dengan gelar “As-Shiddiq”, yang bermakna “orang yang waskita”.

## **B. Tauhid Sufistik ala Agus Sunyoto**

Setelah tahap mengenal diri sendiri yang dipenuhi dengan penyingkapan-penyingkapan *Qalbu*, tidaklah serta merta ikut mengenal Tuhan, diperlukan latihan-latihan khusus sebagai jalan untuk mengenal Tuhan diantaranya dengan melakukan *khalwat* selama tujuh hari. Seorang salik yang melakukan hal tersebut dengan benar akan menerima limpahan karunia *warid* dari Allah yang menjadi *ahwal* baginya. Dari aspek ilmunya ia memperoleh pantulan ilmu *ma'arif al-rabbaniyah*, sedang dari aspek *bashirah*-nya ia memperoleh limpahan *asrar al-ruhaniyyah*.

*Warid* bagi seorang *salik* adalah karunia Allah dalam bentuk ketajaman niat dan dorongan *himmah* bersifat ruhaniah, *Salik* yang dikarunia *warid* merasakan dirinya diliputi sentuhan-sentuhan ruhaniah yang membawanya untuk senantiasa mengarahkan kesadarannya kepada Allah, sehingga ia tanpa sadar akan terpacu untuk menjalankan amaliah ibadah dalam makna luas, baik ritual maupun sosial. Semua gerak hidupnya ditandai amaliah-amaliah saleh terpuji. Keadaan itulah yang disebut *ahwal*, yaitu keadaan ruhani yang sangat banyak ragamnya yang masing-masing mengandung banyak sekali kiasan halus yang mengandung makna-makna sangat banyak pula. Pancaran *warid* dan *ahwal* itulah yang memancar dalam bentuk ilmu *ma'arif al-rabbaniyah* dan *asrar al-ruhaniyyah* yang terefleksi dalam amal-amal saleh yang memancarkan sifat-sifat terpuji.



melahirkan *ma'arif al-rabbaniyyah* dan *asrar al-ruhaniyyah* itu adalah penjelasan dari *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Secara harfiah suluk, yaitu 'menempuh' maksudnya menempuh jalan ruhani menuju sumber segala sumber, suatu perjuangan menempuh jalan untuk kembali kepada Sang Pencipta, yakni melalui jalan taubat (*taba* = kembali) yang dipungut dari firman Allah Swt., "*fasluki subula Rabbiki dzululan!*" (QS Al-Nahl [16]: 69)

Menempuh jalan suluk bukanlah berjalan melewati jalan tertentu yang lurus seperti halnya jalan tol, melainkan lebih bermakna laku dari serangkaian amaliah dari sebuah disiplin tertentu untuk menyucikan *qalbu* dari dorongan-dorongan indrawi dan membebaskan *nafs* (jiwa) dari dominasi hasrat rendah keduniawian dengan dibimbing seorang guru ruhani atau *mursyid*, yaitu guru ruhani yang telah *wushul* meraih pengenalan akan dirinya dan Rabb-nya dalam makna yang sebenarnya.

Dibawah bimbingan dan pengawasan guru ruhani atau *mursyid*, seorang penempuh jalan ruhani (*salik*) berjuang mengendalikan hawa nafsu rendahnya, membersihkan *qalbu* dari dorongan-dorongan dan tarikan-tarikan rendah hasrat indrawi. Dengan melakukan *mujahadah*, *muraqabah*, hingga *mukasyafah* sampai mencapai tingkat hakikat. Dengan bersuluk, seseorang berusaha keras untuk memahami dan mengamalkan agama secara lebih dalam. Orang yang meniti jalan suluk, disebut *salik* (orang yang melakukan perjalanan).



Bersuluk bukanlah mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu beragama dalam ketiga aspeknya, 'iman' – 'islam' – 'ihsan' – (tauhid – fikih - tasawuf) sekaligus, sebagai satu kesatuan *din al-islam* yang tidak terpisah-pisah. Secara sederhana, dapat dilakukansetiap saat, berusaha untuk menjaga dan menghadapkan *qalbu*-nya kepada Allah, tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syariat Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah SAW. Amalannya adalah ibadah wajib dan sunah sebaik-baiknya secara lahiriah dan secara batiniah. Selain itu, adapula amalan-amalan sunah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang *salik* untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan *qalbu*-nya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah.

Sungguh ditengah zaman yang serba materialistik ini saat dunia kebanjiran benda-benda komoditi yang menyedot fokus perhatian akal dan jiwa yang didorongnafsu kebendaan-usaha membersihkan *Al Qalbu* sebersih-bersihnya bukanlah pekerjaan ringan dan mudah. Karena, pada manusia yang hidup serba material ini, ada kecenderungan untuk mudah hanyut terseret gelombang komoditi yang menerjang laksana tsunami. Dan manusia benar-benar telah terbawa arus ketengah lautan komodifikasi yang menjadikannya timbul-tenggelam dalam kesadaran semu di tengah gelombang lautan benda-benda fana.

Sebuah kesadaran semu, biasanya lahir dari hati (*Al Qalbu*) yang keras dan tidak mengingat Tuhan (QS Al-Kahfi {18}: 57); hati yang selalu bimbang

dan berada dalam keragu-raguan (QS Al-Taubah {9}: 45); hati yang disempitkan (QS Al-Hijr {15}: 97); hati yang dikunci mati (QS Al-Munafiqun {63}: 3).

Lepas dari betapa sulit dan rumitnya upaya membersihkan *Al Qalbu* dari dorongan kesyahwatan dan naluri-naluri rendah, godaan macam-macam urusan duniawi, kecamuk pikiran, dan gejolak perasaan, suatu harapan ditengah perjuangan keras harus tetap dipancarkan agar kita tetap tidak menjadi golongan orang yang tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Hanya saja, kita harus selalu ingat kepada sebuah fakta, dan untuk membuka mata hati (*Al Qalbu*) saja kita sudah demikian rupa menghadapi kesulitan dan kerumitan yang membingungkan, masih pantaskah kita membicarakan perjuangan yang jauh lebih sulit dan lebih rumit, yaitu perjuangan membuka mata hati *Al Fuadyang* lebih dalam dan lebih rahasia daripada mata hati *Al Qalbu*.

Namun, betapa banyak orang-orang yang keliru memahami tarikat sebagai tingkatan diatas syariat yang berkedudukan lebih tinggi sehingga menjalani tarikat sama halnya meninggalkan syariat. Penting untuk kita ketahui bahwa dasar segala amalan ibadah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya, amalan di dalam suluk juga didasari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tarikat tidak mengajarkan bahwa untuk menjalankan suluk seorang *salik* harus meninggalkan syariat seolah-olah tarikat itu tingkatan tertentu. Syariat bahkan sampai hakikat dengan dasar tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah wajib dilaksanakan oleh seorang *salik* sampai kapan pun.

Bersuluk pada dasarnya adalah mengamalkan Islam dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, baik di dalam sikap lahir maupun batin, termasuk memahami dari mana ia berasal dan ke mana hendak menuju yang disebut '*sangkan paraning dumadi*', di mana ia akan memahami untuk apa ia dicipta sebagai khalifah-Nya. Dengan memahami keberadaannya sebagai khalifah Sang Pencipta maka ia akan melaksanakan *ibadah* dengan sebenar-benarnya sebagai khalifah. Ia akan sadar betapa setiap ciptaan-Nya memiliki cara berbeda dalam beribadah sesuai fitrahnya masing-masing. Burung-burung dan gunung-gunung misalnya, semua bertasbih kepada Sang Pencipta (QS Al-Anbiya' [21]: 79).

Masing-masing ciptaan memiliki cara beribadah yang khas. Dan manusia sebagai khalifah Allah, memiliki keberbedaan dibanding makhluk lain, yang pada puncak pengabdianya kepada Sang Pencipta ia akan mengenal Penciptanya – *man 'arafa nafsahu faqad arafa rabbahu.*"